

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, dari Sabang sampai Merauke terhampar ragam suku, bahasa dan budaya yang berbeda dari yang lainnya. Inilah yang membedakan Indonesia dari bangsa lain sehingga menjadikan Indonesia sangat kaya akan keragaman, dan secara tidak langsung ini menjadi daya tarik bagi pengunjung dari mancanegara untuk berlibur disini. Budaya menjadi salah satu kebanggaan Indonesia dalam memperlihatkan jati dirinya sebagai negara yang sangat kaya.

Akan tetapi dengan banyaknya budaya yang ada dan masuknya budaya luar menjadi dampak buruk kepada generasi penerus, dikarenakan mereka tidak mengenali budayanya dan pengertian terhadap budaya itu sendiri.

Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada pula yang mengartikan bahwa budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Secara bahasa, “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* dimana artinya adalah segala bentuk hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata “budaya” adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *Cultura*.

Budaya dapat terbentuk dari banyak aspek yang kompleks dan sangat luas, yang termasuk di dalamnya antara lain agama, kepercayaan, hukum, moral, bahasa, adat istiadat, pakaian, bangunan, karya seni, kebiasaan, dan lain-lain. Kehadiran budaya diyakini akan mampu mempengaruhi pengetahuan dari seseorang, gagasan, ide dan lainnya.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya yang menjadikannya suatu kebudayaan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa dan karsa manusia tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya atau kebudayaan merupakan keterkaitan dengan seluruh unsur kebudayaan dalam masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian karena identitas masing-masing daerah tidak terlepas pada kesenian yang dapat dinikmati.

Kesenian di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu salah satunya berasal dari Banten. Kesenian tradisional yang ada di provinsi Banten bermacam-macam, yaitu *Debus*, *Dogdog Lojor*, *Angklung Buhun*, *Rudat*, *Teater Ubrug*, *Dzikir Saman*, *Beluk*, *Rampak Bedug* dan masih banyak lainnya. Salah

satunya yaitu Kesenian “Rampak Bedug” yang ada di Pandeglang merupakan salah satu kesenian yang masih tetap bertahan sampai saat ini.

Bedug terdapat hampir di setiap masjid, sebagai salah satu alat atau media informasi datangnya shalat wajib lima waktu. Kata “bedug” sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Fungsi bedug selain sebagai penanda datangnya shalat 5 waktu jauh dan sebelumnya pada tahun 1840 bedug memiliki satu fungsi sakral, yaitu media informasi kepada masyarakat. Seperti jika bedug ditabuh satu kali berarti itu menandakan telah ada yang meninggal, dimana yang meninggal tersebut yaitu anak laki-laki. Kemudian jika ditabuh dua kali maka itu menandakan perempuan yang meninggal dan sudah berumur atau orang tua. Akan tetapi, jika ditabuh 3 kali itu menandakan laki-laki yang meninggal atau orang tua. Bedug di nusantara membrannya hampir sama, akan tetapi bedug dari Pandeglang memiliki ciri khas tersendiri. Terbuat dari pohon kelapa karena berdasarkan peta sejarah Pandeglang itu sebagai penghasil kelapa, dengan kulit kerbau dan dililit tali “simpay” dan panjang bedug hampir sampai empat meter.

Rampak Bedug dapat dikatakan sebagai pengembangan dari seni nganjor dan ngadu bedug, yang dimana bila ngadu bedug dapat dimainkan oleh siapa saja, dan hanya dimainkan ketika bulan Ramadhan sebagai pengiring takbiran. Maka “Rampak Bedug” hanya dapat dimainkan oleh para pemain profesional. Rampak Bedug bukan hanya dimainkan di bulan Ramadhan sebagai pengiring takbiran, akan tetapi dimainkan juga secara profesional pada acara-acara khitanan, pernikahan dan hari-hari kedaerahan bahkan nasional dan sering dijadikan sebuah perlombaan. Kata “Rampak” mengandung arti “serempak” juga banyak. Jadi “Rampak Bedug”

merupakan seni bedug dengan ditabuh secara serempak sehingga menghasilkan irama yang khas yang enak di dengar, serta menggunakan tarian-tarian yang memiliki makna tersendiri.

Tahun 1950 merupakan awal mula diadakannya pentas rampak bedug. Pada waktu itu, kecamatan Pandeglang pada khususnya di kelurahan Juhut sudah diadakan pertandingan antar kampung. Sampai tahun 1960 rampak bedug merupakan hiburan masyarakat, atau ngabedug. Kemudian antara 1960-1970, Haji Ilen menciptakan suatu tarian kreatif dalam seni rampak bedug. Rampak bedug yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil kreasi Haji Ilen. Rampak bedug.

Kemudian dikembangkan kembali oleh para sahabatnya yaitu : Haji Ilen, Burhata, Juju, dan Rahmat. Dengan demikian Haji Ilen beserta ketiga sahabatnya itulah yang dapat dikatakan sebagai tokoh seni rampak bedug. Dari mereka berempat itulah seni rampak bedug kemudian menyebar, hingga akhir tahun 2002 sudah banyak kelompok-kelompok pemain rampak bedug.

Di masa lalu permainan rampak bedug terdiri dari semuanya laki-laki. Tapi sekarang sama halnya dengan banyak halnya seni lainnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seni rampak bedug mempertunjukkan tarian-tarian yang terlihat indah jika ditampilkan oleh perempuan dan laki-laki. Jumlah pemain sekitar 10 orang, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Adapun fungsi untuk penari laki-laki dan perempuan yaitu sebagai penabuh bedug sekaligus penari.

Rampak Bedug memiliki busana yang berbeda dari kesenian lainnya, yang mana busana yang dipakai yaitu menggunakan busana Muslim dan Muslimah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan unsur kedaerahan. Penari laki-laki

misalnya menggunakan pakaian model pesilat lengkap dengan sorban khas Banten, tapi warna-warninya menggambarkan kemoderenan: hijau, ungu, merah dan lain-lain. Sedangkan, pemain perempuan mengenakan pakaian khas tari-tarian tradisional, tapi bercorak kemoderenan yang religius. Misalnya, menggunakan rok panjang dibawah lutut dengan perpaduan kain batik khas dari Banten.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mengungkap aktivitas komunikasi dalam Rampak Bedug, penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes. Etnografi Komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat.

Aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi, peristiwa dan tindak dalam Rampak Bedug melibatkan Etnografi Komunikasi yaitu bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya masyarakat dapat membentuk kebudayaannya.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangat menarik karena Rampak Bedug merupakan salah satu ciri khas dari Pandeglang dan beberapa lapisan masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan Rampak Bedug hingga saat ini. Keberadaan Seni Rampak Bedug yang masih bertahan hingga saat ini khususnya dalam melestarikan budaya daerah, membuat peneliti ingin meneliti gambaran umum mengenai Rampak Bedug menggunakan pendekatan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti

tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hal ini dengan judul “**STUDI ETNOGRAFI RAMPAK BEDUG DI PANDEGLANG**” .

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu hal yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Rampak Bedug berasal dari kata “Rampak” yang mengandung arti “serempak” juga banyak. Jadi “rampak bedug” merupakan seni bedug dengan ditabuh secara serempak sehingga menghasilkan irama yang khas yang enak di dengar, serta menggunakan tarian-tarian yang memiliki makna tersendiri. Rampak Bedug dimainkan oleh pemain profesional dengan jumlah pemain 10 orang, yang terdiri dari 5 orang Laki-laki dan 5 orang perempuan dengan menggunakan busana religi yang melekat dan modern. Rampak bedug dianalisis dengan pendekatan teori etnografi komunikasi Dell Hymes untuk mengetahui dan mengungkap aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif dalam kesenian tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana “Studi Etnografi Rampak Bedug di Pandeglang”.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terdapat pada Rampak Bedug?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terdapat pada Rampak Bedug?

3. Bagaimana tindak komunikatif yang terdapat pada Rampak Bedug?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat permasalahan diatas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif yang terdapat pada Rampak Bedug.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terdapat pada Rampak Bedug.
3. Untuk mengetahui tindak komunikasi yang terkandung pada Rampak Bedug.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan judul penelitian, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum khususnya dalam manfaat teoritis dan praktis.

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang kajian etnografi, karena penelitian ini mampu menambah pengetahuan budaya dan etnografi dan memberikan wawasan bagi pembaca secara lengkap mengenai Kesenian *Rampak Bedug*, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang memiliki penelitian sejenis seperti penelitian ini.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk mencintai dan turut melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, serta dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Pandeglang khususnya dalam pengembangan budaya dan kesenian untuk tetap mempertahankan ciri khas dan identitasnya.

Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kesenian *Rampak Bedug* di Pandeglang. Memberikan manfaat bagi keseniannya itu sendiri semakin dikenal sebagai kesenian masyarakat Pandeglang.